

FILSAFAT DALAM PANDANGAN KYAI
(Studi Terhadap Pondok Pesantren Al Ishlah Sendangagung, Paciran, Lamongan)



SKRIPSI

Diajukan Pada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam

Oleh:

NAILI MUFIDAH

NIM. 05210025

JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2009



PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1299/2009

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul : *Filsafat Dalam Pandangan Kyai Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al- Ishlah Sendang Agung Paciran Lamongan*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Naili Mufidah

NIM : 02511231

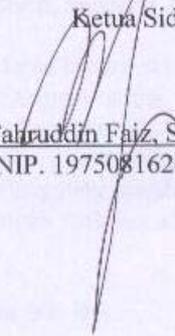
Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, tanggal: 12 Agustus 2009

dengan nilai: 90 /A-

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

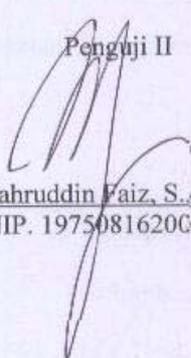
Ketua/Sidang


Fahruddin Faiz, S.Ag. M. Ag
NIP. 1975081620003 1 001

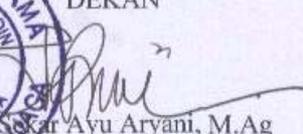
Penguji I


Drs. H. Muzairi, MA.
NIP. 150215586

Penguji II


Fahruddin Faiz, S.Ag. M. Ag
NIP. 1975081620003 1 001

Yogyakarta, 12 Agustus 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN



Wahar Ayu Aryani, M.Ag
19591218 198703 2001

Drs. Sudin., M. Hum.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara Naili Mufidah

Kepada yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Naili Mufidah
NIM : 02511231
Jurusan/Prodi : Ushuluddin / Aqidah dan Filsafat
Judul Skripsi : Filsafat dalam Pandangan Kyai (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Ishlah, Sendang Agung, Paciran, Lamongan).

Maka kami berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan / Prodi pada Fakultas Ushuluddin Sunan Kalijaga Yogyakarta.

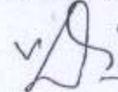
Harapan kami semoga dalam waktu dekat saudara tersebut dipanggil ke sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya.

Demikian harap menjadi maklum adanya, dan atas perkenan Bapak kami haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Sya'ban 1430 H
03 Agustus 2009 M

Pembimbing



Drs. Sudin., M. Hum
NIP. 150239744

I. IDENTITAS UMUM

1. Nama Madrasah : MA AL-ISHLAH
2. Alamat Madrasah : Jl. Raya No 223, Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Kode Pos 62264, Jawa Timur
3. Nomor Telepon : (0322) 662891, 665378
4. Tahun Berdiri : 1989
5. No./Tgl. SK Pendirian : Wm.06.04/472/3-C/Ket./1990, tgl. 22 Desember 1990
6. No. Statistik Madrasah : 31-2-35-24-22-342
7. Status Madrasah : Terakreditasi-A
8. No./Tgl. SK Akreditasi : A/Kw.13.4/MA/275/2005, tgl. 13 Oktober 2005
9. Nama Yayasan : Yayasan Al-Ishlah (Pondok Pesantren Al-Ishlah)
10. Alamat Yayasan : Jl. Raya No 223, Desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Kode Pos 62264, Jawa Timur
11. Akte Notaris : Rochajah Hanum, S.H., Nomor 15.
12. Terdaftar di PN : No. 07/1989/PN Lamongan, tanggal 25 April 1989.
13. Status tanah : Wakaf
14. Luas tanah : 15.500 m²
15. Kurikulum : Kurikulum MA/SMA Plus Diniyah
16. Model Lembaga : Sekolah Berasrama (*Boarding School*) di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ishlah.

PERSEMBAHAN

AKU PERSEMBAHKAN SKRIPSI INI KEPADA JURUSAN AQIDAH DAN
FILSAFAT FAKULTAS USHULUDDIN SEBAGAI DARMA BHAKTI PADA
ALMAMATERKU



MOTTO

IMAN, ILMU DAN AMAL KITA LAKSANAKAN

**MULAI DARI MIMPI , RAIH DENGAN JUJUR, WUJUDKAN DENGAN
USAHA DAN DO'A, NIKMATI DENGAN BERBAGI**

KATA PENGANTAR

Fuji syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat kesehatan kepada hamba-Nya, juga telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian segala shalawat dan salam semoga tercurahkaa kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan pengikutnya.

Akhirnya proses penyusunan skripsi ini bisa di selesaikan dengan baik, penulis banyak mendapat masukan dan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, izinkan penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Amin Abdullah sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Sekar Ayu Aryani., MA sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin.
3. Dr. Fakhruddin Faiz., M. Hum sebagai Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat.
4. Dr. H. Zuhri., M. Hum sebagai Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat.
5. Drs. Sudin., M. Hum sebagai Pembimbing Skripsi.
6. Drs. Fathan., M. Hum sebagai Pembimbing Akademik.
7. Keluarga Besar ayahanda Husni dan ibunda Muhanik beserta saudara-saudaraku yang tercinta dan selalu memotivasi dalam skripsiku.
8. Keluarga Besar ayahanda Syukron dan Suami tersayang yang dengan sabar telah membimbingku beserta anak juniorku yang selalu menyertai kemana pun aku pergi.

9. Drs. KH. Muhammad Dawam Saleh selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah serta K.H. Agus Salim Syukron selaku Kepala sekolah MA Al-Ishlah beserta jajaran di lingkungan Yayasan Al-Ishlah Sendang Agung, Pacaran, Lamongan, Jawa Timur.
10. Teman-teman dari Fakultas Ushuluddin Angkatan 2002, Khususnya dari Aqidah dan Filsafat (AF). Terima kasih atas kebersamaan kita di kampus tercinta ini.
11. Teman-teman "monjali crisis kos" yang selalu membantu dalam tugas keseharianku di Yogyakarta. Kapan-kapan kita "ngelotis" bareng yack?.
12. Semua pihak yang telah membantu terselesaikan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, tentunya tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis hargai. Semoga ada manfaatnya skripsi ini dalam khazanah dunia pesantren.

Yogyakarta, 27 Juli 2009

Penulis

Naili Mufidah
NIM: 02511231

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 Tahun 1987 dan No. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	sā	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	-

فَا	fā'	f	-
قَا	qāf	q	-
كَا	kāf	k	-
لَا	lām	l	-
مَا	mīm	m	-
نَا	nūn	n	-
وَا	wāwu	w	-
هَا	hā	h	-
ءَا	hamzah	'	apostrof
يَا	yā'	y	-

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعدين Muta' aqqidain

عدة 'Iddah

3. Ta' Marbūṭah diakhir kata

a. Bila mati ditulis

هبة Hibah

جزية Jizyah

b. Bila dihidupkan berangkai dengan kata lain ditulis.

نعمة الله Ni'matullāh

زكاة الفطر Zakātul-fitri

4. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
َ -----	Fathah	a	A
ِ -----	Kasrah	i	I
ُ -----	Ḍammah	u	U

5. Vokal Panjang

a. Fathah dan alif ditulis ā

جاهلية Jāhiliyyah

b. Fathah dan yā mati di tulis ā

يسعى Yas'ā

c. Kasrah dan yā mati ditulis ī

مجيد Majīd

d. Ḍammah dan wāwu mati ū

فروض Furūd

6. Vokal-vokal Rangkap

- a. Fatḥah dan yā mati ditulis ai

بينكم Bainakum

- b. Fatḥah dan wāwu mati au

قول Qaul

7. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أنتم A'antum

لإن شكرتم Lain syakartum

8. Kata sandang alif dan lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران Al-Qur'an

القياس Al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf al-nya.

السماء As-samā'

الشمس Asy-syams

9. Huruf Besar

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan seperti yang berlaku dalam EYD, di antara huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dapat ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض Żawi al-fūrud

اهل السنة Ahl as-sunnah

ABSTRAK

Pesantren dan kyai adalah dua dunia yang tak habis-habisnya untuk dikaji. Ada cukup banyak penelitian dan kajian dengan menjadikan pesantren dan kyai sebagai objek kajiannya. Namun demikian, selalu saja tersedia perspektif yang beragam dan belum menemukari solusi akan persoalan seperti ini. Pesantren dan kyai merupakan khazanah intelektualitas yang kaya dengan beragam pedspektf filosofisnya. Oleh karena itu, merupakan hal yang sangat wajar jika penelitian tentang pesantren begitu banyak dilakukan. Dalam konteks ini, sebagai sebuah institusi pendidikan dan sosial, pondok pesantren Al-Ishlah, Lamongan tentunya tidak dapat menghindar dari dinamika zaman, termasuk bagaimana pesantren dan para kyainya tersebut merespons perkembangan ilmu filsafat dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Karena itu, penelitian ini akan mencoba melihat bagaimana pandangan kyai pondok pesantren Al-Islah mengenai filsafat.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan mengkaji pemikiran tokoh yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, Secara umum para pengasuh (kyai) pondok pesantren Al-Ishlah memiliki pandangan positif dan pengetahuan yang cukup mendalam mengenai filsafat. Hal ini barangkali lantaran mereka merupakan alumni perguruan tinggi. Drs. K.H. Muhammad Dawam Saleh merupakan seorang sarjana filsafat Universitas Gadjah Mada, sedangkan Drs. K.H. Agus Salim Syukron adalah alumni dan dosen Institut Pendidikan Darussalam Gontor, Ponorogo. Kedalaman wawasan para pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah tentang filsafat dapat ditilik dari dua aspek, yakni definisi dan ruang lingkup filsafat.

Kedua, Sama seperti halnya pondok pesantren lainnya yang bertebaran di Indonesia, pondok pesantren Al-Ishlah, Lamongan, sejatinya telah meng[^]jarkan filsafat. Akan tetapi, kajian filsafat tersebut tidak menjadi mata pelajaran tersendiri. Ia *include* di dalam mata pelajaran yang diajarkan di setiap kelas. Selain telah *inherent* dalam pelajaran dan kitab-kitab kuning, menurut kyai pondok pesantren AHshlah, pelajaran filsafat sesungguhnya telah terepresentasikan di dalam filsafat moral atavi etika yang ditanamkan kepada santri. Menurut mereka, pendidikan moral yang diajarkan di pesantren lebih penting ketimbang pelajaran yang lebih banyak berisi pembinaan intelektualitas. Selain dipfaktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, pelajaran etika juga terdapat dalam kitab-kitab kuning yang diajarkan kepada santri.

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Filsafat, Kyai, Santri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teoretik.....	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II. GAMBARAN UMUM PESANTREN DAN FILSAFAT	
A. Gambaran Umum Pesantren Al-Ishlah	17
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Ishlah.....	17
2. Perkembangan Pondok Pesantren Al-Ishlah	19
3. Luas Tanah dan Bangunan Fisik Pondok Pesantren Al-Ishlah	22
4. Fasilitas Pendidikan	23
5. Tenaga Pendidik.....	23
6. Kondisi Santri dan Kurikulum Pondok Pesantren Al-Ishlah	25
B. Gambaran Umum Filsafat.....	26
1. Pengertian Filsafat.....	26
2. Ruang Lingkup Filsafat.....	33

a. Ontologi	33
b. Epistemologi	34
c. Aksiologi	36
BAB III. PANDANGAN TOKOH BARAT DAN TIMUR TENTANG	
FILSAFAT	
A. Pandangan Tokoh Barat Mengenai Filsafat	37
1. Aristoteles	37
2. Immanuel Kant	40
3. Karl Marx	41
B. Pandangan Tokoh Timur Mengenai Filsafat	44
1. Al Kindi	44
2. Ibn Sina	46
3. Muhammad Iqbal	49
C. Kontroversi Filsafat di Indonesia dalam Sejarah Dunia Islam Klasik ...	51
1. Konflik antara Al-Ghazali dan Ibn Sina	51
2. Konflik antara Ibn Rusyd dan Al-Ghazali	54
3. Konflik antara Suhrawardi dan Ibn Sina	56
BAB IV FILSAFAT DALAM PANDANGAN KYAI PONDOK	
PESANTREN AL-ISHLAH	
A. Perspektif Kyai Pondok Pesantren Al-Ishlah tentang Filsafat	59
B. Pengajaran Filsafat di Pondok Pesantren Al-Ishlah	66
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran-Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa keragaman anggapan berfilsafat bagi kebanyakan orang dipandang sebagai kegiatan elit pemikir pada saat sekarang ini, masih terpatri kuat dalam kalangan pesantren. Terutama dalam kalangan seorang pengasuh pondok pesantrea yakni kyai, Bahwa tidak sembarang orang bisa berfilsafat, karena berfilsafat memerlukan konsentrasi khusus. bisa juga dikategorikan filsafat adalah bidang kajian yang sulit untuk dipelajari. Ada juga yang menyatakan bahwa filsafat adalah wilayah pemikiran yang dapat mempengaruhi tingkat keberimanan seseorang. Karena itu filsafat selalu diposisikan dalam labelisasi haram untuk tidak bisa disentuh dan dipahami, sebab masih ada beberapa sekelompok manusia yang ternyata belum bersikap secara objektif dalam penilaiannya.

Sebenarnya filsafat adalah hasil daya upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami atau mendalami secara radikal dan intergral serta sistematis hakikat sarwa yang ada. Menurut Plato, filsafat merupakan pengetahuan yang berminat untuk mencapai kebenaran yang asli. Bagi Aristoteles filsafat adalah pengetahuan meliputi kebenaran dengan klasifikasinya adalah Metafisika, Logika, Retorika, Ekonomi dan Politik. Seperti dalam sejarah filsafat Islam, Al Kindi sendiri tidak pernah ragu mengajak khalayak ramai untuk mencari kebenaran dari sumber mana pun

kendati seseorang itu berasal dari bangsa yang jauh dan berbeda dengan kita. Sebab, tak ada yang lebih berharga bagi parapencari kebenaran itu sendiri.¹

Filsafat menyadarkan manusia akan berbagai masalah, yang terungkap dalam tinjauan historisitasnya, filsafat juga bisa dipergunakan sebagai alat untuk menyelesaikan dari berbagai persoalan baik yang bersifat essensial dalam hal ini menyentuh hakikat kenyataan, fundamental yakni menyentuh dasar-dasar dari pernyataan serta radikal atau menyentuh akar kenyataan.²

Kajian filsafat juga dipergunakan oleh kalangan intelektual dan cendekiawan sebagai pendukung dari kebenaran ilmu pengetahuan. Bukan sekedar sebagai senjata yang selalu dipergunakan tetapi dapat juga dimanfaatkan sebagai benteng pertahanan yang kokoh. Di abad pertengahan, misalnya, filsafat adalah hamba bagi iman yang dipergunakan untuk menjelaskan permasalahan teologi. Semboyan "*faith over reason*" (iman melampaui nalar) merupakan salah satu contoh bagi ketidaksejajaran agama dan filsafat dalam kehidupan keagamaan.³

Filsafat sebenarnya bisa juga dipelajari atau dipahami bukan hanya oleh kalangan tertentu saja. Melainkan bagi seluruh lapisan tanpa mengenal faktor usia, ekonominya, dan faktor yang lain. Menurut Plato, filsafat biasa dimulai dengan rasa akan kekaguman yang tidak bisa disamakan ratakan dengan rasa keingintahuan dalam pengertian umum.⁴

¹ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zaimul Am, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 27.

² F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 8.

³ Bagus Taqwin, *Filsafat Timur*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2001), hlm. 2.

⁴ Kenneth T Gallagher, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, disadur P. Hardono Hadi, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 14.

Rasa kagum inilah yang memproses seluruh kejelasan-kejelasan dan seperti telah terumuskan dengan asumsi sebagai pengetahuan yang bersifat inderawi dan pengalaman yang telah dialami untuk menuju pencerahan dan kesuksesan dalam kesadaran manusia.

Berfilsafat merupakan suatu cara berfikir yang tidak bersumber pada suatu rangkaian kepercayaan, melainkan hanya berdasarkan terhadap pengalaman dan pemikirannya sendiri. Ada juga yang mempergunakan filsafat sebagai ikhtiar untuk menemukan pemahaman komprehensif, terutama segala sesuatu pada dirinya sendiri yang merupakan makna filsafat dengan orientasi terhadap kearifan dan menelusuri pertanyaannya. Kegiatan dari proses filsafat selanjutnya adalah mendalami dan memahami filsafat, bukan dipelajari sebagai ahli wans dari seluruh pemikiran yang telah lalu atau pengulangan kembali melainkan bagaimana menumbuh-kembangkan filsafat pada intelektualitasnya.

Pesantren dan kyai adalah dua dunia yang tak habis-habisnya untuk dikaji. Ada cukup banyak penelitian dan kajian dengan menjadikan pesantren dan kyai sebagai objek kajiannya. Namun demikian, selalu saja tersedia perspektif yang beragam dan belum menemukan solusi akan persoalan seperti ini. Pesantren dan kyai merupakan khazanah intelektualitas yang kaya dengan beragam perspektif filosofisnya. Oleh karena itu, merupakan hal yang sangat wajar jika penelitian tentang pesantren begitu banyak dilakukan.

Perspektif pendidikan dalam pesantren merupakan cikal bakal sistem pendidikan nasional. Seiring dengan dinamika perkembangan zaman, antara

sistem yang dikembangkan oleh pemerintah dengan sistem perkembangan pendidikan pesantren memiliki beragam perbedaan. Sehingga akar perbedaan dalam dunia pendidikan ini cukup panjang dan asal mulanya melebihi yang terjadi pada masa penjajahan Belanda hingga zaman reformasi pendidikan sekarang ini.

Pengasuh pondok pesantren yang dalam konteks ini disebut kyai menurut pandangan Zamakhsyari Dhofier merupakan sebuah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada santrinya.⁵ Istilah kyai memiliki makna yang tidak tunggal. Dalam beberapa hal, nama kiai melekat terhadap berbagai status. Salah satunya adalah kyai sebagai tokoh agama. Dalam pengertian ini, kyai merupakan figur penting di dalam struktur masyarakat Islam Indonesia. Akan tetapi, posisi penting kyai juga tidak lepas dari karakteristik pribadinya yang sarat akan berbagai nilai-nilai yang mendasari dengan diimplementasikannya pada masyarakat.

Selanjutnya, dalam diri kyai juga melekat kerangka "otoritas" karismatik karena ketinggian ilmu agama, kesolehan dan juga kepemimpinan. Kondisi inilah yang menjadikan kyai diposisikan oleh masyarakatnya sebagai *uswatun khasanah* dengan memberikan contoh panutan yang baik di dalam lingkungan masyarakatnya. Aspek yang diteladani oleh masyarakat dan tidak hanya dalam aspek agama saja. Akan tetapi

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm.55.

semuanya dalam lingkungan yang ada, termasuk urusan ekonomi, sosial, politik dan budaya.

Kyai pesantren dalam masyarakat seringkali selalu dijadikan sebagai figur dengan kapasitas keilmuan dalam pribadinya yang sarat dengan berbagai macam penilaian yang progresif untuk lingkungannya. Inilah rupanya yang menjadikan sosok kyai pesantren sebagai rujukan penilaian bagi masyarakat Masyarakat kemudian menjadikan kiai pesantren sebagai figur yang menjadi tempat untuk konsultasi dalam bidang rohani dan juga bidang-bidang kehidupan yang profan tidak terkecuali dalam bidang politik.

Kata kyai merupakan kata yang sudah cukup akrab dalam masyarakat Indonesia. Kyai adalah sebutan bagi alim ulama Islam.⁶ Kata ini menunjuk kepada figur tertentu yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai dalam ilmu-ilmu agama Islam karena kemampuannya yang tidak diragukan lagi. Kyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.

Pesantren dipimpin oleh seorang kyai yang bertanggungjawab atas seluruh proses pendidikan dalam pesantren. Istilah kyai merupakan sebutan bagi alim ulama Islam yang merujuk pada figur tertentu dan memiliki kapasitas dan kapabilitas dalam agama Islam. Adapun dalam pengajarannya kyai ini dibantu oleh ustadz yang membantu meringankan tugas pengajar ataupun kegiatan yang telah diamanatkan.

⁶ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 505.

Berdasarkan deskripsi mengenai filsafat dan kyai sebagaimana dijabarkan di atas, dengan sendirinya akan memunculkan keanekaragaman penilaian, baik penilaian positif maupun negatif yang berasal dari kalangan pondok pesantren Al-Ishlah, Sendangagung, Paciran, Lamongan, khususnya dari seorang kyainya.

Berbagai sudut pandang itulah yang nantinya akan membuka jalan bagi peneliti untuk mengetahui dan mengembangkan persoalan dan reaksi mengenai filsafat Dalara realitas di atas penulis ingin menggambarkan secara keseluruhan mengenai pandangan filsafat, khususnya kyai sekaligus sebagai tokoh pembimbing dari pondok pesantren Al-Ishlah, Sendangagung, Paciran, Lamongan.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari pemahaman judul dan beberapa hal yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, maka persoalan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perspektif kyai pondok pesantren Al-Ishlah mengenai filsafat?
- 2) Bagaimanakah pengajaran filsafat di pondok pesantren Al-Ishlah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pandangan kyai pondok pesantren Al-Ishlah, Sendang Agung, Paciran, Lamongan mengenai filsafat.

- 2) Untuk mengetahui pengajaran filsafat di pondok pesantren Al-Ishlah, Sendang Agung, Paciran, Lamongan.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mendapatkan gelar Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I) di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 2) Untuk memperkaya ilmu pengetahuan maupun wawasan bagi peneliti dan diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti yang ingin melaksanakan penelitian dengan tema di atas.

D. Telaah Pustaka

Dalam penelusuran data yang peneliti lakukan, belum ditemukan satu pustaka baik berupa buku maupun karya ilmiah lainnya yang membahas tentang filsafat khususnya pandangan kiai yang berada di pondok pesantren Al-Ishlah, Sendangagung, Paciran, Lamongan.

Namun, dalam penelusuran tersebut, penyusun menemukan kajian mengenai penilaian filsafat menurut kiai sebenarnya bukanlah kajian yang baru, baik dalam bentuk jurnal, buku, majalah, surat kabar, akan tetapi belum ada yang representatif khusus dalam penelitian yang penulis lakukan, yaitu tentang filsafat dalam pandangan kiai yang berada di pondok pesantren Al-Ishlah, Sendangagung, Paciran, Lamongan.

Buku yang berjudul *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik* karya Dr. H. Achmad Fatoni, MAg yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar, Yogyakarta tahun 2007. Adapun di dalam buku ini lebih menggambarkan

mengenai peranan ganda kiai, yaitu sebagai kiai pondok pesantren dan kiai politikus. Disamping itu buku ini secara gamblang menggambarkan kenyataan historis, definisi dan peranan mengenai kiai maupun pondok pesantren.

Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah salah satu karya dari Clifford Geertz dengan tema "Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa", diterjemahkan oleh Aswab Mahasin, dengan kata pengantar Parsudi Suparian, diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, tahun 1983. Referensi ini berisi mengenai masyarakat Jawa, dengan karakteristik kebudayaan Jawa sebagai suatu sistem sosial, dengan kebudayaan Jawanya yang akulturatif dan agamanya sinkretis.

Sistem sosial ini terdiri atas tiga sub kebudayaan Jawa dan bagian-bagiannya merupakan struktur-struktur sosial dengan latar belakang sejarah yang berbeda dan berkaitan dengan masuknya agama serta peradaban Hindu dan Islam di Jawa. Sosial yang dimaksud dalam pengertian ini adalah santri yakni berpusat di tempat perdagangan atau pasar dan menekankan aspek-aspek Islam, Priyayi yakni berpusat di kantor pemerintah atau kota yang menekankan aspek-aspek Hindu, Abangan yakni berpusat di pedesaan dan lebih mementingkan aspek animistik.

E. Kerangka Teoretik

Pondok pesantren merupakan suatu jenis sekolah di Asia Tenggara yang memberi ilmu pengetahuan keislaman, jika di Jawa disebut pesantren, di Sumatra dengan nama Surau, di Semenanjung Malaysia dikenal dengan

sebutan Pondok dan Pandita (sekolah: istilah dalam bahasa Filipina). Istilah tersebut berasal dari abad ke-16 ketika pusat-pusat pengajaran yang dikenal sebagai tempat pengajaran bagi mereka yang bermain dalam ajaran agama Islam didirikan. Sedangkan didalam referensi yang lain di pondok pesantren juga pahami sebagai lembaga pendidikan tradisional umat Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberikan tekanan pada keseimbangan antara aspek ilmu dan aspek perilaku.

Pada permulaan abad 20 ini. Pesantren dan surau ikut berevolusi secara dinamis dan menyerap unsur-unsur baru dari dinamika perkembangan sistem pendidikan Islam, sekalipun satu tahap tertentu, keduanya masih tetap mempertahankan aspek pemahaman tradisional. Dominannya yang terakhir ini dikarenakan bahwa keduanya memang menjadi madrasah di Jawa dan Sumatera barat, yang pada dasarnya memiliki konsepsi pemahaman Fiqiyah yang relatif bersifat tradisional pula, dan dalam jangka waktu yang lama, kedua lembaga ini dijadikan lahan pemekaran faham bagi kalangan tradisi.

Sekalipun berhaluan sama, tetapi untuk menyebut kedua institusi pendidikan Islam ini identik tentu terlalu berlebihan. Terdapat perbedaan disana-sini, terutama menyangkut *vision de monde* masyarakat Jawa di satu sisi dan masyarakat Minang pada sisi lain yang membentuk karakter institusi pendidikan pesantren dan surau. Karena itu, ketika perubahan menghapus institusi ini untuk berbenah menyesuaikan diri dalam tatanan baru, resistensi masing-masing sangat berbeda. Pesantren boleh dibilang bisa bertahan,

sementara surau benar-benar menampakkan rona ketuaan dan sudah berada diambang kepunahan. Tema inilah yang menjadi *starting point* makalah ini.

Lazimnya di dalam pesantren terdapat masjid tempat untuk bersembahyang berjama'ah dan tempat kiai untuk memberi pelajaran kepada santrinya, pondok untuk tempat tinggal santri, dan rumah kiai. Selain itu, masjid yang ada didalam pesantren tidak lagi mampu menampung untuk melaksanakan rutinitasnya kegiatan mengaji dan pendidikan, maka dengan sendirinya pesantren tersebut memperluas dengan jalan membangun dan meningkatkan fasilitas yang ada dalam pesantren tersebut. Sedangkan metode pengajaran yang dipergunakan didalam pesantren terdiri atas sistem Sorogan, Bondongan, dan sistem klasik.

Secara etimologis menurut Zamarkhsyari Dhofier istilah kyai berasal dari bahasa Jawa yang merujuk pada tiga gelar. Adapun gelar yang pertama diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli dalam bidang-bidang ilmu agama. Memiliki pesantren dan juga mengajarkan kitab-kitab kuning. Ada juga gelar kyai ini ditunjukkan kedua orang tua atau tokoh masyarakat, Biasanya dipanggil dengan yang amnggap memiliki nilai lebih dalam sebuah bidang tertentu) dan berikutnya adalah kyai merupakan sebutan untuk benda-benda pusaka atau barang terhormat, misalnya kyai pleret (nama sebuah tombak di Kraton Surakarta).

Sejak awal pertumbuhan pondok pesantren, seorang kiai memunyai beberapa tujuan primer: Pertama, menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam dengan harapan dapat mencetak kader-kader

utama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia, Berikutnya adalah untuk menyebarkan Islam dan sebagai benteng pertahanan umat dalam bidang akidah. Selain itu kyai mempunyai tugas dalam pesantren itu sebagai guru, pembimbing dan pendidik santri.

Ditinjau dari peranannya, kedudukan kyai bersifat ganda yaitu sebagai pemegang, pemimpin pesantren, dan juga sebagai guru bagi santri-santrinya. Kyai juga mempunyai peran untuk menawarkan kepada masyarakat mengenai agenda perubahan sosial keagamaan. Adapun bentuknya antara lain mengenai interpretasi agama, cara hidup berdasarkan rujukan agama, memberikan bukti konkret keagamaan kepada masyarakat, dan juga memberikan tuntunan perilaku keagamaan kepada kaum santri-santri. Dalam pengertian lebih luas kyai sebagai suri tauladan bagi masyarakat muslim dan menjadi rujukan bagi masyarakat.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji pemikiran tokoh dengan mengumpulkan data yang berasal dari sumber kepustakaan yang erat kaitannya dengan judul yang akan dibicarakan sehingga bentuk penelitian yang akan digunakan adalah historis faktual yang menjadi penekanan fokus yaitu pada hasil pemikirannya terutama dalam karyanya. Sedangkan pendekatan yang dipakai penelitian ini adalah objek kajiannya memakai studi tokoh dalam hal ini paradigma seorang pengasuh pondok pesantren Al-Ishlah dalam perspektif mengenai filsafat.

Mengingat banyaknya jenis dan metode penelitian yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan masing-masing peneliti, maka perlu bagi penyusun rnenentukan jenis penelitian yang akan digunakan. Dalam hal ini penyusun menggunakan jenis penelitian lapangan.

Oleh karena itu, sifat penelitiannya deskriptif analitik, yaitu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun data, kemudian diusahakan juga adanya analisa terhadap data-data tersebut Sedangkan metode yang digunakan adalah metode ilmiah, yaitu mempelajari fakata-fakta yang berada dilingkungannya dengan cara obyektif.⁷

Beberapa metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

1) Metode penentuan subyek dan obyek penelitian

Yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah sumber untak memperoleh penelitian. Sedangkan menurut Suharsini Arikunto yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah orang yang menjadi sumber penelitian.

Dalam hal ini yang dijadikan sumber subyek penelitian adabb penilaian dari kiai yang berada dipondok pesantren Al-Ishlah, Sendang Agung, Paciran, Lamongan dengan menekankan padangan tentang filsafat kiai yang dijadikan acuan dalam studi kasus ini merupakan kyai yang berada dipondok pesantren Al-Ishlah, Sendang Agung, Paciran, Lamongan dengan menekankan peranan kyai khususnya sebagai nara sumber, dan

⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 16.

pemimpin pondok pesantren tersebut diharapkan dapat mewakili kiai yang berasal dari kalangan pondok pesantren yang berada di Lamongan.

Peneliti juga berusaha memahami dan memberi makna dari setiap proses penilaian dari nara sumber tersebut mengenai filsafat. Sehingga diperoleh data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu juga mengenai beberapa aspek peranan kyai kualitasnya terhadap pondok pesantren Al-Ishlah, Sendang Agung, Paciran, Lamongan beserta masyarakat sekitar yang merupakan obyek dari penelitian ini.

2) Metode pengumpulan data

Teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data-data yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Metode observasi adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.⁸ Jenis observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan artinya peneliti berpartisipasi dan mengamati dalam proses kegiatan, adapun tujuan tersebut dalam rangka mencari jawaban, memahami, dan mencari bukti tentang pandangan kiai mengenai filsafat.

Metode observasi banyak dipergunakan penulis kaitannya dalam mengumpulkan data tentang filsafat dalam pandangan kiai. Hal ini ditempuh sebagai upaya untuk mengenai pandangan kiai mengenai

⁸ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 106.

filsafat serta gambaran secara umum, baik sisi negatif maupun positif mengenai filsafat berdasarkan penilaian kiai.

b. Interview/wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dan seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pada tujuan tersebut.

Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua yakni wawancara terstruktur atau wawancara baku dan wawancara mendalam. Karena itu, proses penelitian ini juga lebih memfokuskan pada perspektif objek terhadap jawaban yang ditanyakan maka menggunakan wawancara.

Adapun tujuan dari wawancara mendalam seperti ini adalah untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu suatu informasi dari semua responden tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan ciri-ciri setiap responden.⁹

Adapun metode ini digunakan untuk mengetahui pandangan kiai mengenai filsafat dan pengajarannya di pondok pesantren Al-khlah, Sendangagung, Paciran, Lamongan. Adapun kedua kyai tersebut adalah Drs. KH. Muhammad Dawam Saleh (pendiri dan pengasuh pondok pesantren), Drs. H. Agus Salim Syukron (kepala Madrasah Aliyah pondok pesantren).

⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 181.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik dimana data diperoleh dan dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, peraturan, buletin, catatan-catatan harian, dan sebagainya, Sedangkan pengumpulan data yang dilakukan disini yaitu untuk memperoleh data-data-dan kegiatan-kegiatan mengenai pondok pesantren Al-Ishlah, Sendangagung, Paciran, Lamongan.

3) Analisis data

Analisis data yaitu proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu analisis dengan cara menggambarkan, menjelaskan dan memberikan interpretasi seekupnya terhadap data yang bersifat kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Pembahasan selanjutnya dalam penelitian ini adalah sekilas gambaran profil santri dan kyai di pondok pesantren Al-Ishlah, Sendangagung, Paciran, Lamongan. Dari hasil wawancara penulis mencoba untuk menginterpretasikan berbagai penilaian mengenai filsafat kedalam bentuk yang lebih simpel dan mempunyai bobot yang memadai.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab memuat beberapa sub bahasan, di antaranya adalah:

Bab *pertama* merupakan bab pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* memuat gambaran umum pondok pesantren AMshlah, Sendangagung, Paciran, Lamongan dan gambaran umum tentang filsafat yang meliputi pengertian, ruang lingkup, pembahasan filsafat serta konsep mengenai filsafat.

Bab *ketiga* mengupas pandangan tokoh Barat dan Timur tentang filsafat serta kontroversi mengenai filsafat dalam lintasan sejarah dunia Islam klasik.

Bab *keempat* mengupas tentang perspektif kyai mengenai filsafat dan pengajaran filsafat di pondok pesantren AMshlah, Sendangagung, Paciran, Lamongan.

Bab *kelima* sebagai penutup yang berisi tentang kesimpulan serta saran-saran yang konstruktif yang berkaitan dengan skripsi ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertitik tolak dari eksplanasi di atas, ada beberapa hal menarik yang dapat disimpulkan:

Pertama, Secara umum para pengasuh (kyai) pondok pesantren Al-Ishlah memiliki pandangan positif dan pengetahuan yang cukup mendalam mengenai filsafat. Hal ini barangkali lantaran mereka merupakan alumni perguruan tinggi. Drs. K.H. Muhammad Dawam Saleh merupakan seorang sarjana filsafat Universitas Gadjah Mada (UGM), sedangkan Drs. K.H. Agus Salim Syukron adalah alumni dan dosen Institut Pendidikan Darussalam Gontor, Ponorogo. Kedalaman wawasan para pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah tentang filsafat dapat ditilik dari dua aspek, yakni defmisi dan ruang lingkup filsafat.

Kedua, Sama seperti halnya pondok pesantren lainnya yang bertebaran di Indonesia, pondok pesantren Al-Ishlah, Lamongan, sejatinya telah mengajarkan filsafat. Akan tetapi, kajian filsafat tersebut tidak menjadi mata pelajaran tersendiri. Ia *include* di dalam mata pelajaran yang diajarkan di setiap kelas. Selain telah *inherent* dalam pelajaran dan kitab-kitab kuning, menurut kyai pondok pesantren Al-Ishlah, pelajaran filsafat sesungguhnya telah terepresentasikan di dalam filsafat moral atau etika yang ditanamkan kepada santri. Menurut mereka, pendidikan moral yang diajarkan di pesantren lebih penting ketimbang pelajaran yang lebih banyak berisi pembinaan

intelektualitas. Selain dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, pelajaran etika juga terdapat dalam kitab-kitab kuning yang diajarkan kepada santri.

B. Saran

Ada beberapa saran yang dapat peneliti rekomendasikan terkait kajian dalam skripsi ini.

Pertama, sudah semestinya lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama pondok pesantren, segera meninggalkan paradigma lama yang menganggap bahwa filsafat merupakan disiplin ilmu yang membahayakan akidah dan syariat Islam. Perspektif semacam ini sudah tidak relevan lagi dan hanya akan mengkerdilkan rasionalitas manusia yang berujung pada kejumudan Islam.

Kedua, dalam kultur dan lingkungan pesantren kyai memiliki otoritas yang luar biasa, oleh karenanya sudah semestinya kyai dan pondok pesantren yang diasuhnya dapat memperkenalkan serta mengajarkan ilmu filsafat kepada para santrinya. Karena para pengasuh (kyai) pondok pesantren banyak yang *phobia* terhadap filsafat, maka dipandang perlu bagi intelektual yang memiliki minat dan kepedulian terhadap pengembangan ilmu filsafat untuk memberikan penjelasan yang mencerahkan kepada para kyai tentang signifikansi ilmu filsafat. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan seminar, workshop, talkshow, *public hearing*, dan kegiatan-kegiatan lainnya di pesantren-pesantren yang bertujuan untuk meluruskan mispersepsi tentang filsafat di kalangan kyai dan santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, "Konsepsi Etika Ghazalidan Immanuel Kant", *Al-Jamiah*, XXXXV, 2006.
- Ali, Mukti, *Ijtihad*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Amin, Miska Muhammad, *Epistemologi Islam*, Jakarta: UI-Press, 2006.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Bagir, Haidar, *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung: Mizan, 2005.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Bertens, K., *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta : Kanisius, 1984.
- Campanini, Massimo, "Al-Ghazali" dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama)*, (terj.). Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2003.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Drajat, Amroeni, *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik*, Yogyakarta: LftiS, 2005.
- Enver, Isharat Hasan, *Metafisika Iqbal*, teq. M. Fauzi Arifin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Fakhry, Majid, *Etika dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawwy, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- , *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, terj. Zaimul Am Bandung: Mizan, 2002.
- Franke, Felix Klein-, "Al-Kindi" dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama)*, Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2003.
- Gallagher, Kenneth T, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, disadur P. Hardono Hadi, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

- Haedari, Amin, dkk., *Masa Depart Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Hatta, Muhammad, *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Inati, Shams "Ibn Sina" dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama)*, Tim Penerjemah Mizan, Bandung: Mizan, 2003.
- Jolivet, Jean, *Islam, Filsafat dan ttmu*, terj. Dodong Djiwapradja, Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, alih bahasa Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Leahy, Louis, *Masalah Ketuhanan Dewasa Ini*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Leaman, Oliver, *Pengantar Filsafat Islam*, terj. Musa Khazim, Bandung: Mizan, 2002.
- Maliki, Zainuddin, *Agama Rakyat dan Agama Penguasa*, Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Maryam, Siti, dkk., *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI, 2004.
- Masyhud, Sulthon, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mustansyir, Rizal & Misnal Munir, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI-Press, 1986.
- , *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya (Jilid III)*, Jakarta: UI Press, 2002.
- , *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2004.
- Nasution, S., *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Nganggung, P. Paul, "Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralistik", dalam Th. Siunartana, dkk., *Pluralisme, Konflik & Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 2005.
- Pranarka, A.M.W., *Epistemologi Dasar*, Jakarta: CSIS, 1987.
- Purdjawijatna, *Pembimbing Kearah Alam Filsafat*, Jakarta: Pembangunan, 1963.
- Purwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Rahman, Fazlur, *Kontroversi Kenabian*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Mizan, 2003.

Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus*, Bandung: Mizan, 1995.

Rusyd, Ibn, *Tahafut al-Falasifah*, terj. khalifurahman Path, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

—————, *Mendamaikan Agama dan Filsafat*, terj. Ahsin Wjaya, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

Saleh, Muhammad Dawam, *Di Telaga Kepasrahan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2003.

—————, *Jalan Ke Pesantren*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2004.

Suseno, Franz Magnis-, *Berfilsafat dari Konteks*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999.

Taqwin, Bagu, *Filsafat Timur*, Yogyakarta: Jalasutra, 2001.

Urvoy, Dominique, "Ibn Rusyd", dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama)*, Tim Penejernih Mizan, Bandung: Mizan, 2003.

Wahid, Abdurrahman, "Pondok Pesantren Masa Depan", dalam Sa'id Aqiel Siradj, dkk, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

—————, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Jakarta: Desantara,

2001. Yusuf, Ali Ariwar, *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pusataka Setia.

Ziai, Hossein, "Shihab al-Din Suhrawardi: Pendiri Mazhab Iluminasi", dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama)*, Tim Penejernih Mizan, Bandung: Mizan, 2003.

Wawancara:

Wawancara dengan K.H. Muhammad Dawam Saleh pada 7 dan 10 Mei 2009.

Wawancara dengan K.H. Agus Salim Syukron pada 7 Mei 2009.

III. VISI, MISI, TUJUAN DAN CIRI KHAS

A. Visi MA Al-Ishlah Sendangagung

MENUJU MADRASAH ALIYAH YANG BERKEPRIBADIAN ISLAM!,
UNGGUL DALAM PRESTASI

Indikator Visi:

1. Adanya kultur pendidikan dan pola kehidupan yang Islami di lingkungan madrasah.
2. Adanya semangat keunggulan pada setiap warga madrasah, baik pendola, guru, karyawan maupun peserta didik.
3. Adanya lingkungan yang bersih, tertib, indah dan asri dengan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai.
4. Adanya manajemen pendidikan yang baik, yang memungkinkan madrasah tampil menjadi pusat keunggulan.
5. Adanya tenaga guru dan tenaga kependidikan yang berakhlak karimah, berkecakupan secara akademis, dan berdedikasi tinggi.
6. Adanya sistem pembefajaran dan bimbingan yang baik, yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi dirinya secara optimal.
7. Adanya prestasi akademik yang tinggi yang ditunjukkan siswa dari hasil ujian nasional dan ujian madrasah, juga sejumlah lomba mata pelajaran.
8. Diraihnya kejuaraan dalam aneka lomba - karya ilmiah, olahraga, seni, pramuka, dan sebagainya, baik pada tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional.
9. Terserapnya lulusan madrasah di perguruan tinggi negeri.
10. Terciptanya lulusan yang berwatak Islami dan berkemampuan untuk hidup mandiri sekaligus berdedikasi kepada agama dan masyarakat

B. Misi MA Al-Ishlah Sendangagung

1. Mengembangkan madrasah yang berkultur Islami dalam lingkungan pondok pesantren (*boarding school*).
2. Menjadikan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa komunikasi harian dan bahasa pengantar pembelajaran untuk mata pelajaran yang sesuai.
3. Membangun semangat keunggulan di lingkungan warga madrasah.
4. Menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, tertib, indah dan asri dengan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan berkecakupan.
5. Menciptakan sistem pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa meraih prestasi di bidang akademik maupun non-akademik.
6. Menciptakan pola pembinaan integratif yang memungkinkan peserta didik tumbuh dengan watak kreatif, terampil, mandiri, berdedikasi, sekaligus religius.
7. Menumbuhkan semangat kebersamaan di antara warga madrasah dalam rangka menjaga kelangsungan dan kemajuan almamaternya.

C. Tujuan MA Al-Ishlah Sendangagung

1. Meningkatkan kultur dan pola hidup yang Islami di lingkungan madrasah
2. Meningkatkan penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi harian dan bahasa pengantar sejumlah mata pelajaran yang sesuai
3. Meningkatkan kebersihan, kerapian, keindahan, keasrian, dan kerindangjm lingkungan madrasah.
4. Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan yang masih kurang layak, seperti sebagian ruang belajar, laboratorium IPA, laboratorium bahasa, laboratorium komputer, perpustakaan, ruang dan alat kesenian, ruang dan alat kettampilan, alat pembelajaran, aula, dll.
5. Meningkatkan kualitas sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan melalui pembinaan, pcnataran, penyetaraan, penghargaan, dll.
6. Menyusun kurikulum yang dapat mengantarkan siswa meraih keunggulan di bidang ilmu umum, ilmu agama, bahasa Arab dan bahasa Inggris.
7. Mewujudkan proses pembelajaran yang aktif kreatif, dan efektif yang memungkinkan siswa berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya
8. Mewujudkan siswa dan lulusan yang unggul dan berprestasi, baik dalam bidang akademis maupun non-akademis.
9. Mewujudkan sistem Bimbingan Penyuluhan dan Bimbingan Karir yang baik yang memungkinkan siswa menyelesaikan masalah dengan baik dan memperoleh karir yang baik pula di kemudian hari.
10. Mengembangkan minat dan bakat siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.
11. Mewujudkan manajemen sekolah yang baik.
12. Mengusahakan sumber dana yang dapat membantu kelangsungan pendidikan dan kemajuan sekolah.

D. Ciri Kh us us Madrasah

1. MA Al-Ishlah adalah *Islamic Boarding School* (sekolah Islam berasrama), yang mengkombinasikan antara sistem sekolah dan pesantren, antara pendidikan IPTEK dan pembinaan IMTAK.
2. Kurikulum MA Al-Ishlah adalah Kurikulum MA Plus, yang terdiri dari: a. Kurikulum SMA/MA (ilmu umum) secara penuh b. Kurikulum Pondok (ilmu agama dan bahasa Arab)
3. Bahasa Arab dan bahasa Inggris dijadikan bahasa percakapan harian dan bahasa pengantar pembelajaran ilmu-ilmu agama (bahasa Arab) dan sebagian ilmu umum (bahasa Inggris).
4. Siswa mendapatkan pembinaan selama 24 jam sehari dalam berbagai aktifitas pengembangan diri, baik keagamaan, kegiatan ekstra-kurikuler, kedisiplinan, kepemimpinan, kemandirian, dan ukhuwah Islamiyah.

CURRICULUM VITAE

1. Nama Mahasiswa : Naili Mufidah
2. No. Induk Mahasiswa : 02511231
3. Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 22 Mei 1984
4. Asal Sekolah : MA Al-Ishlah, Sendangagung, Jawa Timur
5. Jenis Kelamin : Wanita
6. Alamat Asal : Jln. Pondok No. 1451. Rt 05/Rw 05, Paciran, Lamongan, Jawa Timur
7. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Husni
 - b. Ibu : Muhanik
8. Pekerjaan
 - a. Ayah : Wiraswasta
 - b. Ibu : Ibu Rumah Tangga

Riwayat Pendidikan:

TK Bustan al Athfal Modern	: 1987 - 1990
MI Modern Pondok	: 1990 - 1996
SMPN 12 Sendangagung, Lamongan	: 1996 - 1999
MA Al Ishlah Sendang Agung, Paciran, Lamongan	: 1999 - 2002
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	: 2002 - Sekarang